

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Laporan Keuangan

Sebagaimana diketahui bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir proses akuntansi yang disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan ekonomi yang tepat. Oleh karena itu, sebelum mengemukakan pengertian mengenai laporan keuangan, maka perlu dibahas terlebih dahulu mengenai pengertian akuntansi.

Accounting Principles Board (APB) memberikan definisi akuntansi sebagai berikut :

*Accounting is a service activity. Its function is provide quantitative information, primarily financial in nature, about economic entities that is intended to be useful in making economic decisions, in making reasoned choices among alternative course of action.*¹

Definisi tersebut menekankan pada kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi

1) Accounting Principles Board, Statement No. 4, Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statements of Business Enterprises, (New York : AICP Inc., 1970), Paragraph 1.

kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan, sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Informasi yang diperlukan oleh para pemakai laporan keuangan terutama diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan secara periodik. Mengingat banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut maka laporan keuangan yang disajikan harus dapat dipertanggung jawabkan kewajarannya. Oleh karena itu, dalam melaksanakan proses akuntansi tersebut perlu mendasarkan diri kepada suatu konsep dasar (*basic assumption*) dan prinsip-prinsip yang diterima umum.

Laporan keuangan yang disajikan secara periodik merupakan alat penting untuk memperoleh informasi menyangkut posisi keuangan dan hasil usaha yang telah dicapai, seperti yang dijelaskan oleh FASB sebagai berikut :

"Financial statement are a principal means of communicating accounting information to those outside an enterprises".²⁾ 1

Laporan keuangan merupakan sumber pokok informasi keuangan bagi pihak-pihak diluar perusahaan dan

2) Financial Accounting Standard Board, Statement of Financial Accounting Concept No. 1, Objective of Financial Reporting by Business Enterprise, (Connecticut : AICPA Inc., 1982), paragraph 6.

juga berguna bagi manajemen, yang menggambarkan posisi keuangan pada satu saat tertentu, yaitu neraca, dan laporan hasil usaha yang telah dicapai dalam suatu periode tertentu pada suatu perusahaan, yaitu laporan laba rugi.

Laporan keuangan bersifat umum, artinya laporan keuangan tersebut tidak ditujukan untuk kepentingan pihak-pihak tertentu saja sehingga untuk menggunakannya memerlukan analisis tersendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang diperlukan.

Pihak yang memerlukan laporan keuangan adalah para investor, perbankan, aparatatur pajak dan lain-lain pihak yang berhubungan dengan data keuangan suatu perusahaan.

B. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan, meskipun dapat memenuhi kepentingan para pemakainya untuk memperoleh informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan-keputusan ekonomi yang tepat, akan tetapi laporan keuangan itu sendiri tetap masih tetap mempunyai sifat dan keterbatasan. Hal ini perlu dipahami agar setiap pemakai laporan keuangan dalam melakukan analisis atau interpretasinya menyadari berbagai kelemahan tersebut. Dengan demikian diharapkan kesalahan-kesalahan dalam pengambilan kesimpulan dapat

diperkecil semaksimal mungkin dan tidak menimbulkan salah pengertian atau menyesatkan. Sifat dan keterbatasan laporan keuangan ini, sebagaimana diuraikan dalam Prinsip Akuntansi Indonesia, adalah sebagai berikut :

1. Laporan keuangan pada dasarnya bersifat historis yaitu bahwa informasi yang terdapat dalam laporan keuangan merupakan informasi mengenai kejadian yang sudah terjadi sehingga laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan dimaksudkan untuk memenuhi keperluan umum, bukan untuk memenuhi kepentingan pihak tertentu.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan di dalam menetapkan jumlah satuan uang pada transaksi dan kejadian lain yang mempengaruhi suatu perusahaan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal ini tidak material.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, yaitu berkecenderungan mengakui sesuatu mungkin kejadian yang tidak menguntungkan dan meminimumkan aktiva bersih dan pendapatan bersih.
6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa atau transaksi dari pada bentuk hukumnya (formalitas).
7. Laporan Keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan keuangan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan

sifat informasi yang dilaporkan.

8. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan, umumnya diabaikan.³⁾ 1

C. Arti Penting Analisis dan Interpretasi Laporan

Keuangan

Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu, laporan keuangan merupakan alat penting untuk memperoleh informasi yang menyangkut posisi keuangan dan hasil usaha serta perkembangan perusahaan. Untuk memperoleh gambaran tentang keadaan perusahaan baik dari segi likuiditas, kemampuan memperoleh laba, maupun perkembangannya perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan. Hasil analisis tersebut merupakan dasar interpretasi dan kesimpulan yang dapat digunakan untuk menyusun rencana, kebijakan dan untuk mendukung pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Stewart Yarwood McMullen memberikan pengertian analisis laporan keuangan sebagai berikut :

³⁾ Ikatan Akuntan Indonesia, Prinsip Akuntansi Indonesia, (Jakarta : IAI, 1985), halaman 7.

The analysis of financial statement consist of study of relationship and trend to determine whether or not the financial position and results of operations and the financial progress of the company are satisfactory. 4) 1

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat menentukan apakah posisi keuangan suatu perusahaan memuaskan atau tidak, dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan yaitu dengan mempelajari hubungan dan trend dari item-item laporan keuangan tersebut.

Terdapat berbagai metode dan teknik yang dapat digunakan untuk menganalisa laporan keuangan. Namun demikian, tujuan dari berbagai analisis laporan keuangan yang dilakukan pada prinsipnya sama yaitu agar data dan informasi kuantitatif yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut dapat dimengerti sehingga dapat dipakai sebagai bahan untuk pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

D. Teknik dan Penggunaan Analisis Laporan Keuangan Bank

Konsep-konsep dasar analisis laporan keuangan bank pada dasarnya sama dengan konsep dasar analisis laporan keuangan untuk perusahaan-perusahaan lainnya,

4) Stewart Yarwood McMullen, Financial Statement : Form Analysis, and Interpretation, 7th edition, (Illinois : Richard D. Irwin Inc., 1990), halaman 353

seperti perusahaan industri, perdagangan dan lain sebagainya. Namun demikian, dalam analisis laporan keuangan bank terdapat berbagai kekhususan yang tidak akan diperoleh dalam analisis perusahaan-perusahaan lainnya, sehingga tidaklah berlebihan apabila pembahasan dalam bagian ini dilakukan pembatasan yang lebih khusus di bidang perbankan saja.

Sebagaimana diketahui, bank merupakan perusahaan jasa yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat. Hal ini mewajibkan suatu bank untuk mempertahankan kesehatannya untuk tetap dapat melanjutkan usahanya. Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya sehingga bank dapat memenuhi kewajibannya kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu-waktu. Kesiapan memenuhi kewajiban setiap saat ini, menjadi semakin penting artinya mengingat peranan bank sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Pengelola bank dalam melakukan usahanya dituntut untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditasnya yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar serta pemeliharaan kebutuhan modal yang memadai sesuai dengan jenis penanamannya. Hal tersebut diperlukan karena dalam

operasinya selain melakukan penanaman dalam aktiva memberikan komitmen dan jasa-jasa lainnya yang digolongkan sebagai " *fee based operation off balance sheet activities*". Disamping itu, pengelola bank dalam pelaksanaan tugasnya senantiasa dihadapkan pada berbagai kemungkinan yang harus diperhitungkan secara hati-hati.

Salah satu sarana untuk menilai pengelolaan suatu bank, adalah dengan menganalisis laporan keuangannya dengan tekanan diberikan pada empat faktor utama, yaitu :

- a. Likuiditas,
- b. Solvabilitas,
- c. Rentabilitas, dan
- d. Pengukuran risiko.

Sebelum sampai pada pembahasan masalah-masalah tersebut di atas, dalam bagian berikut ini akan dibahas terlebih dahulu mengenai teknik-teknik analisis laporan keuangan bank yang biasa dan sering digunakan untuk memahami informasi dari laporan keuangan tersebut.

Iegeh P. Muljono menyebutkan enam teknik analisis laporan keuangan, yaitu : 5) 1

5) Iegeh P. Muljono, Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan, Edisi revisi III, (Jakarta : Djambatan, 1992), halaman 34.

1. Analisa Komparatif, yang meliputi analisis perkembangan (analisis horizontal), perkembangannya dengan tahun sebelumnya dalam perusahaan yang sama, maupun analisis vertikal (*analysis of common size*), perbandingan dengan perusahaan lain untuk tahun yang sama.
2. Analisis Lingkungan Bank, yang akan membahas sampai seberapa jauh peran serta kegiatan suatu bank / cabang bank terhadap kegiatan perbankan yang ada.
3. Analisis laporan keuangan pada tingkat inflasi yang tinggi, untuk menghindarkan pengambilan kesimpulan atau hasil analisis yang salah dan juga mengingat adanya asumsi dasar dalam akuntansi yaitu *stable monetary unit assumption*, maka laporan keuangan bank pada masa inflasi tersebut agar dapat diperoleh hasil evaluasi yang memuaskan.
4. Analisis Titik Pulang Pokok (*Break Even Point Analysis*)-dalam penerapannya di dunia perbankan.
5. Analisis Variansi, yaitu perbandingan antara target yang ditetapkan dalam anggaran dengan realisasi yang dicapai apakah menguntungkan atau terjadi penyimpangan yang merugikan (*unfavorable variance/ favorable variance*).

6. Analisis pemisahan faktor, yaitu suatu analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan atau naiknya *earning per share* dari saham yang dikeluarkan suatu bank yang telah menjual sahamnya dipasar modal.

Analisis Rasio

Rasio adalah rumusan secara matematis untuk menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya. Analisis rasio yang digunakan dalam analisis laporan keuangan bank dimaksudkan untuk mengetahui hubungan timbal balik yang ada antara asset, kewajiban, dan modal suatu bank yang selanjutnya dapat diketahui tingkat likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan pengukuran tingkat rasio serta informasi-informasi lainnya. Indikator-indikator tersebut sangat diperlukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap suatu bank dalam pengambilan keputusan. 6) 1

Analisis rasio bukanlah suatu alat analisis yang berdiri sendiri dan dapat ditarik kesimpulan tanpa memperhatikan hasil dan gejala-gejala lain yang diperoleh dari penerapan alat-alat analisis lainnya, karena alat-alat analisis tersebut sifatnya

6) Ibid., halaman 64.

saling melengkapi satu sama lain. Hasil analisis rasio mungkin menunjukkan tingkat rasio yang baik namun tidak demikian halnya apabila dilihat dari analisis lainnya, misalnya analisis trend, yang justru makin menunjukkan keadaan yang sebaliknya.

Analisis Likuiditas

Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban dan semua hutang-hutang jangka pendeknya, dapat membayar kembali semua deposannya, dan dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan. Oleh karena itu bank dikatakan likuid apabila : 7) 1

- a. Bank tersebut memiliki kas sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
- b. Bank tersebut memiliki kas lebih kecil dari butir a) di atas, tetapi memiliki asset-asset lainnya (khususnya surat-surat berharga) yang dapat diuangkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
- c. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan kas baru melalui berbagai bentuk hutang.

Penetapan kebijakan dan pemenuhan kebutuhan

7) *Ibid.*

likuiditas bank merupakan salah satu tugas penting dari manajemen bank. Keuntungan jangka panjang mungkin akan dirugikan jika bank memiliki terlalu banyak *low earning liquidity source* sehubungan dengan kebutuhan likuiditasnya. Di lain pihak, terlalu sedikit likuiditas akan menimbulkan masalah keuangan atau bahkan kegagalan bank tersebut akan memenuhi kewajiban-lewajibannya. Kegagalan ini pada akhirnya akan menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya terhadap bank yang bersangkutan.

Terhadap berbagai macam indikator yang dapat digunakan oleh berbagai pihak pemakai laporan keuangan bank untuk menilai likuiditas suatu bank, antara lain : B) 1

1) *Quick Ratio*

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk membayar kembali simpanan para nasabahnya dengan alat-alat yang paling likuid yang dipunyainya, yang dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposits}}$$

Cash Assets sering juga disebut *quick assets*

B) *Ibid.*, halaman 67.

atau *collable assets* antara lain berupa :

- Kas Rupiah/Valuta Asing
- Bank Indonesia Giro Rupiah/Valuta Asing
- Rekening bank - bank lainnya dalam Rupiah /Valuta Asing.

Sedangkan *Total deposits* meliputi *Demand Deposit* (rekening giro yang dipelihara oleh bank tersebut), *Time Deposit* (Rekening Deposito Berjangka dan yang sejenisnya), dan *Saving Deposit* yang meliputi Tabanas, Iaska dan sejenisnya.

2) *Investing Policy Ratio*

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposits}}$$

Securities di sini adalah surat-surat berharga yang dapat dicairkan sewaktu-waktu atau yang telah jatuh tempo yang telah dimiliki bank untuk memanfaatkan kelebihan dananya. Dengan demikian rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para nasabanya dengan melikuid surat-surat berharga yang dimilikinya.

3) *Banking Ratio*

Banking Ratio digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang banyak digunakan karena lebih mendekati sifat dan kegiatan bank yang murni. Semakin tinggi tingkat rasio ini, maka tingkat likuiditasnya akan semakin kecil, karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kreditnya semakin banyak. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}}$$

4) *Asset to Loan Ratio*

Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank. Semakin tinggi tingkat rasio ini akan menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}}$$

5) *Liquidity Risk Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam menanggulangi risiko likuiditasnya. Rasio ini dihitung dengan mengguna-

kan rumus berikut :

$$\frac{\text{Liquid Assets} - \text{Short Term Borrowing}}{\text{Total Deposito}}$$

6) *Cash Ratio*

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi likuiditasnya dengan jalan mengadakan pergeseran/penarikan kreditnya yang sedang beredar untuk memenuhi permintaan akan kredit lainnya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa bank yang bersangkutan akan mengalami kesulitan likuiditas yang semakin tinggi pula. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\frac{\text{Bad Debts}}{\text{Total Loans}}$$

Pemerintah, melalui Bank Indonesia, telah menetapkan ketentuan mengenai penilaian tingkat kesehatan yang harus dipelihara oleh bank untuk menjamin kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan. Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya sehingga bank dapat memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan dananya. Ketentuan tersebut tercantum dalam paket Februari 1991 yang kemudian diperba-

harui dengan paket 29 Mei 1993. Menurut ketentuan paket Februari 1991 penilaian kesehatan likuiditas yang berupa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) didasarkan kepada dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Rasio ini dihitung dengan rumus berikut :

$$\frac{\text{Kredit yang Disalurkan}}{\text{Dana dari Pihak Ketiga}}$$

Paket 29 Mei 1993 memperluas pengertian dana pihak ketiga yang meliputi dana-dana yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan.

LDR yang ditetapkan oleh kedua ketentuan diatas maksimal 110 %. Pembatasan tersebut dimaksudkan untuk menjaga tingkat likuiditas sebuah bank. Semakin rendah rasio LDR, semakin baik tingkat kesehatannya.

Analisis Solvabilitas (*Capital Ratios*)

Modal merupakan faktor yang penting bagi semua perusahaan termasuk perusahaan perbankan dalam rangka pengembangan usahanya dan menanggulangi risiko kerugiannya. Untuk mengetahui seberapa besar kebutuhan modal suatu bank dan gambaran keadaan suatu bank dilihat dari segi permodalannya apakah sudah memadai atau belum dapat dilakukan dengan analisis solvabilitas bank atau secara teknis disebut juga *Analysis of*

Bank Capital.

Sehubungan dengan penilaian atas kesehatan permodalan bank, pemerintah melalui surat edaran Bank Indonesia nomor 23/11/BPPP tanggal 28 Februari 1991 menetapkan ketentuan modal minimum (CAR) sebesar 8 % yang wajib disediakan oleh perbankan di Indonesia.

Selain ketentuan yang telah ditetapkan mengenai kecukupan modal, dalam bagian ini akan dibahas pula *capital ratios* sebagai salah satu cara untuk menghitung apakah modal suatu bank telah memadai atau belum. Perhitungan rasio-rasio modal tersebut dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut : 9) 1

a. Primary Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset yang masih dapat ditutup oleh *equity capital* yang tersedia. Rasio ini berguna untuk memberikan indikasi dalam mengukur apakah permodalan yang ada telah memadai. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}}$$

9) *ibid.*, halaman 86.

b. Risk Asset Ratio

Kegunaan rasio ini juga menyerupai *primary ratio* di atas, tetapi lebih dikonsentrasikan pada kemungkinan penurunan dari *risk asset* saja. Rasio ini dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets - Cash - Securities}}$$

c. Secondary Risk Asset Ratio

Kugunaan rasio ini juga sama dengan butir b di atas tetapi lebih ditujukan kepada kemungkinan penurunan asset yang mempunyai risiko yang lebih tinggi. rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets - Cash - Securities - Other Low Risk Asset}}$$

d. Capital Risk

Rumus ini dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Equity Capital}}{\text{Risk Assets}}$$

Maksud pemakaiannya sama dengan butir b dan c di atas.

e. Capital Adequacy Ratio

CAR dimaksudkan untuk mengukur permodalan suatu bank untuk menunjang aktiva yang menghasilkan maupun mengandung risiko. Surat edaran Bank

Indonesia nomor 23/11/BFPP tanggal 28 Februari 1991 menetapkan modal minimum (CAR) sebesar 8 % yang dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

ATMR mencakup aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang bersifat kontinjen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank untuk pihak ketiga.

f. Deposit Risk Ratio

Rasio ini mengukur kemungkinan bank tidak mampu membayar kembali dana yang disimpan para nasabahnya, yang harus dijamin pembayarannya oleh modal bank yang bersangkutan. Rasio ini dihitung sebagai berikut :

$$\frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Deposit}}$$

Analisis Rentabilitas

Tujuan Analisis rentabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh suatu bank. Dalam analisis ini akan dicari hubungan timbal balik antar pos-pos

yang ada dalam laporan rugi laba dengan pos-pos neraca quna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas suatu bank.

Seperti analisis yang terdahulu, pada analisis rentabilitas ini pun akan ditemui juga berbagai perhitungan, antara lain :¹⁰⁾¹

a. *Profitability Ratios*

Rasio-rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas suatu bank dalam menghasilkan laba bersih. Hal tersebut penting karena tingkat pengembalian yang cukup sangat diperlukan untuk menunjang sumber permodalan bagi bank yang bersangkutan. Rasio-rasio tersebut adalah :

1) *Net Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba dari kegiatan usaha pokoknya. Rasio ini dihitung sebagai berikut :

$$\frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}}$$

2) *Return on Equity Capital*

10) Duane B. Graddy and Austin H. Spencer, Managing Commercial Banks : Community, Regional, and Global, (Ney Jersey : Prentice Hall Inc., 1990), halaman 187.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih. Rasio ini dihitung sebagai berikut :

$$\frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Capital}}$$

3) *Net Income on Total Assets*

Rumus ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitasnya dan *managerial efficiency* secara keseluruhan. Rasio ini dihitung sebagai berikut :

$$\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Net Interest Margin Ratio*

Rasio ini mengukur tingkat penghasilan (return) atas *earning asset* dan sensitivitas pengambilan *market yield*. Rasio ini dihitung sebagai berikut :

$$\frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expenses}}{\text{Earning Asset}}$$

c. *Operating Expenses Ratios*

Di samping mengukur efektivitas income yang diperolehnya, analisis rentabilitas juga mengukur mendistribusian serta tingkat biaya yang dikeluar-

kan. Rasio-rasio ini antara lain :

- 1)
$$\frac{\text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}}$$
- 2)
$$\frac{\text{Salaries and Employee Benefit}}{\text{Operating Expenses}}$$
- 3)
$$\frac{\text{Total Interest Expenses}}{\text{Operating Expenses}}$$
- 4)
$$\frac{\text{Non Interest Expenses} - \text{Non Interest Income}}{\text{Earning Asset}}$$

d. *Return on Specific Asset*

Mengingat sumber pendapatan bank berasal dari berbagai kegiatan, maka dapat dikembangkan berbagai rumus yang sesuai dengan kebutuhannya, dalam menganalisa *Return on Specific asset* ini, yaitu sebagai berikut :¹¹⁾¹

1) *Rate of Specific Asset*

Pemakaian rumus ini ditujukan untuk menilai kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola penanaman kelebihan dananya dalam surat-surat berharga sebagai salah satu cara memperoleh tambahan laba. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Interest on Securities}}{\text{Total Securities}}$$

11) Teguh P. Mulyono, op.cit., halaman 104.

2) *Rate of Turn on Loan*

Rumus ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola penyaluran kreditnya. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\frac{\text{Interest and Fees on Loans}}{\text{Total Loans}}$$

3) *Leverage Multiplier*

Rumus ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola aktivasnya dengan mengingat bahwa atas pengguna aktiva tersebut bank harus membayar sejumlah biaya tetap. Rasio ini dihitung sebagai berikut :

$$\frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Equity}}$$

4) *Asset Utilization*

Penggunaan rasio ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset yang dipercayakan kepadanya dalam menghasilkan *operating income* dan

non operating income sekaligus. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Operating Income} + \text{Non Operating Income}}{\text{Total Assets}}$$

Pengukuran Risiko

Ditinjau dari sudut risiko yang akan dihadapi oleh suatu bank, ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur besarnya risiko yang akan timbul untuk masing-masing kegiatan dibidang perbankan antara lain:^{12) 1}

1) *Liquidity Risk*

Rasio ini mengukur risiko bank dalam menghadapi kesulitan likuiditas, yang dihitung dengan rumus berikut :

$$\frac{\text{Liquid Assets} - \text{Short Term Borrowing}}{\text{Total Deposits}}$$

2) *Credit Risk Ratio*

Risiko bank atas tidak tertagihnya kredit yang telah disalurkan kepada para debiturnya. Rasio ini

12) *Ibid.*, halaman 116.

dihitung sebagai berikut :

$$\frac{\text{Bad Debts}}{\text{Total Loans}}$$

3) *Capital Risk Ratio*

Yaitu risiko yang dihadapi suatu bank terhadap penurunan yang terjadi pada asset-assetnya. Rasio risiko ini dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Equity Capital}}{\text{Risk Assets}}$$

4) *Deposit Risk Ratio*

Risiko atas kegagalan bank membayar kembali deposit yang ditanam oleh para deposannya. Rasio ini dihitung sebagai berikut :

$$\frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Deposits}}$$

